

Hakikat Ilmu yang Bermanfaat: Tinjauan Agama dan Filsafat

Aegustinawati ¹, Sofyan Sauri ²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; aegustinawati@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia; sofyansauri@upi.edu

DOI:

<https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.188>

*Correspondensi: Aegustinawati

Email: aegustinawati@upi.edu

Received: 26-12-2023

Accepted: 29-12-2023

Published: 20-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Ilmu pengetahuan hadir di tengah kehidupan manusia dengan membawa banyak manfaat. Ilmu pengetahuan telah membawa manusia pada kemajuan di satu sisi, namun tak dapat dipungkiri berpotensi memberikan dampak buruk di sisi lain. Oleh karena itu, menjadi penting bagi manusia untuk mengetahui hakikat ilmu yang bermanfaat baik ditinjau dari segi agama maupun dari segi filsafat. Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hakikat ilmu yang bermanfaat ditinjau dari prespektif filsafat dan agama adalah ilmu yang membawa kemajuan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ilmu bermanfaat adalah ilmu yang dapat mengantarkan manusia mencapai tujuan dari penciptaannya. Ilmu semacam inilah yang harus terus dikembangkan oleh umat manusia. Dengan ilmu bermanfaat manusia akan dapat mempertahankan eksistensi peradabannya di dunia. Mewariskan kehidupan yang bermakna bagi generasi penerusnya.

Keywords: Hakikat; Ilmu; Bermanfaat

Abstrak: Science comes to human life with many benefits. Science has brought humanity to progress on the one hand, but it cannot be denied that it has the potential to have a negative impact on the other. Therefore, it is important for humans to know the nature of useful knowledge both in terms of religion and philosophy. The method used to analyze this problem is descriptive qualitative through literature study. The nature of useful knowledge in terms of philosophy and religion is knowledge that brings progress, safety, happiness, and welfare to humans both in this world and in the hereafter. Useful knowledge is knowledge that can lead humans to achieve the purpose of their creation. It is this kind of knowledge that must continue to be developed by mankind. With useful knowledge humans will be able to maintain the existence of civilization in the world. Passing on a meaningful life to the next generation.

Keywords: Nature; Knowledge; Useful

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang istimewa. Salah satu keistimewaan manusia terletak pada akal pikiran yang dimilikinya. Dengan akal, manusia dapat menjangkau berbagai hal. Berbekal akal manusia dapat berpikir untuk memecahkan berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia juga dapat menjelajah masa lalu, bahkan dapat meneropong masa depan. Akal pikiran merupakan keutamaan yang ada pada manusia melebihi makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Berpikir merupakan hakikat manusia dan karena berpikirlah yang menjadikan manusia disebut

sebagai manusia (Suriasumantri, 2015). Berpikir telah mengantarkan manusia memiliki berbagai jenis pengetahuan. Sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis kemudian menjelma menjadi ilmu. Kemajuan hidup manusia hari ini tidak terlepas dari sumbangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan telah bekerja sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kecanggihan teknologi yang dirasakan umat manusia hari ini adalah satu contoh dari kerja keras ilmu pengetahuan.

Manusia dapat menikmati berbagai kemudahan dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Namun, di saat sama di ujung yang berbeda, ilmu pengetahuan disebut-sebut juga meninggalkan trauma yang mendalam bagi manusia. Penggunaan senjata kimia dan biologi dalam perang modern hari ini merupakan hasil nyata dari perkembangan ilmu pengetahuan. Kecanggihan teknologi yang ada telah mengantarkan manusia mencapai puncak kejayaannya sekaligus titik nadir kehancurannya. Luluh lantaknya Hiroshima dan Nagasaki akibat bom atom di masa lalu juga tak lepas dari sumbangsih ilmu pengetahuan. Pengembangan senjata biologi oleh ilmu pengetahuan dimanfaatkan dengan sangat epik dalam berbagai peperangan di sepanjang peradaban umat manusia. Senjata biologi merupakan senjata yang dihasilkan dari pengembangbiakan mikroorganisme berupa virus, bakteri, atau jamur (Yusuf, 2022). Senjata nonkonvensional yang sengaja disebar dalam peperangan ini disebut-sebut telah membawa dampak luar biasa pada manusia karena tingginya angka kematian yang ditimbulkan dalam waktu yang relatif singkat.

Dalam pandangan filsafat khususnya pada batasan ontologi dan epistemologi, manusia akan berkuat pada pertanyaan seputar apa dan bagaimana. Pertanyaan seperti apa itu? Apa sebab itu terjadi? Bagaimana caranya hal itu diketahui? Atau bagaimana cara merekayasa hal itu? Sederet pertanyaan ini akan mengantarkan manusia pada pemerolehan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ilmu pengetahuan sejatinya tidak sebatas tentang apa dan bagaimana. Lebih jauh dari itu ilmu pengetahuan juga mencakup pertanyaan yang dimulai dengan kata mengapa dan untuk apa? Dalam ilmu filsafat aspek ini masuk ke dalam ranah aksiologi. Dalam pandangan agama, pertanyaan mengapa dan untuk apa adalah hal asasi yang harus dijawab oleh setiap orang yang beriman. Dengan terjawabnya pertanyaan ini, manusia akan dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan sejatinya tidak dapat hanya diperuntukkan bagi ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu harus dapat menisbahkan dirinya pada kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk memahami hakikat ilmu yang bermanfaat. Kemanfaatan ilmu dapat ditinjau dari kaca mata agama juga filsafat.

Metode

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah hakikat ilmu yang bermanfaat dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Sarwono dalam Mirzaqon & Purwoko, 2017). Tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan baik primer maupun sekunder. Lalu dilanjutkan dengan mengolah data atau mengutip referensi, menampilkan dan menginterpretasi data, serta menarik kesimpulan (Sari & Asmendri, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Manusia terlahir ke dunia dibekali dengan berbagai potensi oleh Sang Pencipta. Potensi itu Allah titipkan tidak lain sebagai modal awal bagi manusia untuk dapat menjalankan misinya selama menjalani kehidupan di dunia. Di antara potensi yang dimiliki manusia dan menjadi yang paling sentral ialah akal. Dengan akal manusia dapat memikirkan segala sesuatu baik tentang dirinya sendiri, alam semesta, dan penciptanya. Dengan akal pula manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan membuktikan kebenaran berbagai informasi yang disampaikan oleh Sang Khalik di dalam kitab suci melalui wahyu yang diterima oleh para nabi.

Merujuk firman Allah SWT di dalam Alquran, manusia memiliki misi atau tujuan dalam menjalani hidup di dunia yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Hal ini diungkapkan dalam Alquran surat Az-Zariyat ayat ke-56. Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud di dalam ayat ini adalah ibadah secara umum yang mencakup tiga aspek dimensi hubungan manusia (Iskandar, 2011). Ketiga dimensi hubungan itu ialah hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), manusia dengan sesamanya (*hablumminannas*), serta manusia dengan dirinya sendiri (*hablumminannafs*). Dengan menjalankan ketiga hubungan ini berlandaskan tujuan beribadah kepada Allah, manusia akan mencapai keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam ayat lain disebutkan bahwa manusia mengemban amanah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (TQS. Al-Baqoroh: 30). Dalam KBBI edisi kelima dijelaskan kata 'pemimpin' bermakna 'orang yang memimpin'. Kepemimpinan di sini diartikan untuk lingkup yang paling kecil hingga yang paling luas yakni mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, hingga dunia. Sebagai orang yang memimpin, tentu saja akan ada tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Tugas-tugas ini pun tidak terlepas dari ketiga dimensi hubungan manusia yang telah dipaparkan sebelumnya.

Dalam konteks menjalankan tugas, tanggung jawab, dan kewajibannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai pemimpin, manusia tentu saja membutuhkan ilmu. Suriasumantri (2015) menerangkan bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang memiliki karakteristik tertentu. Ilmu hakikatnya berasal dari pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan telah diuji kebenarannya menurut metode ilmiah serta dinyatakan valid atau shahih (Rosnawati et. al., 2021). Ilmu terbatas hanya pada tataran objek yang dapat dibuktikan secara empiris (Suriasumantri, 2015; Okasha, 2016). Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat berbagai tokoh filsafat Islam. Husaini (2019) mengemukakan bahwa membatasi ilmu hanya pada objek yang dipahami melalui metode empiris-rasional merupakan sebuah kekeliruan. Menurutnya, sekumpulan informasi atau pengetahuan yang datang dari sumber-sumber terpercaya yang dapat dibuktikan kevalidannya sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah ilmu. Ia mengokohkan pandangannya dengan contoh di kehidupan nyata. Akan sangat jarang terjadi, seorang anak yang lahir di dunia ini meminta pembuktian kepada kedua orang tuanya bahwa mereka memang orang tua dari si anak. Umumnya anak akan mempercayai dan meyakini

bahwa ia memang merupakan anak dari kedua orang tuanya hanya dari cerita yang disampaikan orang-orang di sekelilingnya yang dipercayai. Dengan jalan ini si anak sudah memiliki ilmu tentang siapa kedua orang tuanya. Begitu pula halnya dengan pengetahuan yang bersifat gaib seperti kehidupan akhirat, malaikat, pahala dan siksa yang berasal dari sumber-sumber terpercaya layak pula disebut sebagai ilmu.

Untuk menyempurnakan pemahaman tentang ilmu, Abdurrahman (2015) berpendapat bahwa harus dibedakan antara *tsaqofah* (pengetahuan) dengan *'ulum* (ilmu pengetahuan atau sains). *Tsaqofah* adalah pengetahuan bersifat spesifik yang dihasilkan dari akidah dan pandangan hidup tertentu. Dapat dikatakan bahwa *tsaqofah* mencakup keseluruhan konsep yang lahir dari agama atau ideologi. Kehadiran *tsaqofah* akan mewujudkan peradaban yang khas dan berbeda antara umat yang satu dengan umat yang lainnya.

Sebagai contoh, *tsaqofah* Islam dikatakan bertentangan dengan *tsaqofah* Barat. Islam menegaskan bahwa seorang hamba terikat dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama. Oleh sebab itu, dalam menjalani kehidupannya, umat Islam akan mengikatkan diri pada standar halal dan haram. Sementara itu, Barat berpandangan bahwa agama seharusnya tidak perlu diperhitungkan dalam menjalani kehidupan di dunia. Manusia dapat membuat aturan sendiri sesuai dengan nilai kemanfaatan yang akan diterimanya. Oleh karena itu, kebebasan berperilaku menjadi ciri khas bagi bangsa Barat dalam kesehariannya.

Sementara itu, *'ulum* atau sains adalah pengetahuan yang bersifat universal yang menggunakan metode empiris-rasional dalam pengembangannya dan tidak dibangun berdasarkan akidah dan pandangan hidup tertentu. Oleh sebab itu, sains dapat diterima dan diterapkan kapan saja dan di mana saja sepanjang memberikan manfaat dan masalahat bagi kehidupan umat manusia. Sepanjang tidak dimanfaatkan untuk melakukan kemaksiatan dan melanggar perintah dan larangan Allah. Kecanggihan teknologi komunikasi hari ini misalnya, selain bersifat universal, juga tidak dibangun berdasarkan pandangan hidup tertentu. Karena itu, berbagai bentuk teknologi komunikasi yang ada dapat dimaksimalkan kemanafaatannya oleh siapa saja bagi kemaslahatan hidup umat manusia.

Baik *tsaqofah* maupun sains keduanya merupakan pengetahuan yang wajib dipahami oleh umat manusia demi menjalankan misinya selama hidup di dunia. Dengan pemahaman dan penguasaan yang benar terhadap *tsaqofah* dan sains akan mengantarkan umat manusia kepada keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. *Tsaqofah* yang benar akan menuntun manusia menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan Sang Pencipta, sedangkan sains yang terus berkembang akan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan dengan berbagai sarana kehidupan.

Atas dasar ini pula, Islam tidak pernah memberikan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Ilmu agama (*tsaqofah*) dengan ilmu umum (sains) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan agama manusia mampu memahami hakikat hidupnya di dunia. Dengan sains manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara efektif dan efisien. Ketika kedua ilmu ini dipisahkan, manusia tidak akan

dapat mencapai keseimbangan hidup. Sains yang berdiri tanpa pijakan agama hanya melahirkan bencana bagi umat manusia, sedangkan agama yang dijalankan tanpa menghiraukan sains menggiring manusia pada ketertinggalan dan keterbelakangan.

Sejarah panjang umat Islam menunjukkan bahwa agama telah memberikan dukungan yang sangat besar terhadap kemajuan sains. Dunia Arab yang semula terbelakang dalam waktu relatif singkat mampu menjadi peradaban agung yang memimpin dunia. Sebuah kenyataan yang menggedor kesadaran Eropa yang ketika itu berada dalam kemunduran dan kegelapan. Islam telah mendorong umatnya menjelajah alam semesta dan menemukan berbagai rahasia di baliknya untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi manusia. Pada era kejayaannya, Islam telah melahirkan banyak ilmuwan. Peradaban Islam berkembang sangat pesat baik dalam bidang keilmuan, ekonomi, sosial, maupun politik (Fauzi & Jannah: 2021). Berabad lamanya masa keemasan ini berlangsung karena umat Islam menyelaraskan antara *tsaqofah* dan sains.

Dalam catatan sejarah pula dapat ditemukan bahwa kemunduran peradaban Islam bermula dari ditanggalkannya keselarasan antara *tsaqofah* dan sains. Pemahaman dan penerapan Islam yang kian tergerus menyebabkan umat Islam berada dalam titik kegamangan yang memuncak. Umat Islam tak lagi berpegang teguh pada *tsaqofah* Islam. Islam tak lagi menjadi satu-satunya landasan bagi kehidupan bermasyarakat. Kehadiran banyak *tsaqofah* asing di tengah-tengah umat Islam menjadikan mereka berada dalam kebimbangan yang nyata. Beriringan dengan hal itu, sains pun semakin menjadi tertinggal karena tak mendapat pupuk untuk menyuburkannya. Umat Islam bahkan tak mampu membedakan mana ilmu *tsaqofah* yang tidak boleh diambil dari selain Islam dan mana ilmu sains yang bersifat universal sehingga sah-sah saja untuk diambil dan diadopsi. Akhirnya, kejatuhan dan kemunduran itu menjadi sebuah fakta yang tak terelakkan.

Bila belajar pada pengalaman di masa lalu, umat Islam seharusnya mampu mengambil hikmah dan pelajaran. Kejayaan dan kesejahteraan akan hadir ketika umat Islam mengambil agamanya secara keseluruhan yang akan menggiring pada munculnya keselarasan antara *tsaqofah* dan sains. Ketika agama menjadi pegangan dan pedoman hidup dibarengi dengan sains yang menjadi rodanya, kemajuan dan kesejahteraan akan melekat kuat dalam tubuh umat. Kemanfaatan ilmu agama dan ilmu umum akan dapat dirasakan oleh umat manusia. Lebih dari itu, beriringannya *tsaqofah* dan sains akan mengantarkan sekaligus memudahkan manusia dalam mencapai tujuan keberadaannya di dunia, yaitu untuk menjadi hamba bagi Sang Pencipta alam semesta. Menjadi khalifah di muka bumi dengan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia juga di akhirat kelak.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu yang bermanfaat ditinjau dari prespektif filsafat dan agama adalah ilmu yang membawa kemajuan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ilmu bermanfaat adalah ilmu yang dapat mengantarkan manusia

mencapai tujuan dari penciptaannya. Ilmu semacam inilah yang harus terus dikembangkan oleh umat manusia. Dengan ilmu bermanfaat manusia akan dapat mempertahankan eksistensi peradabannya di dunia. Mewariskan kehidupan yang bermakna bagi generasi penerusnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. 2015. *Pengaruh Filsafat dan Ilmu Kalam Terhadap Kemunduran Dunia Islam*. Bogor: Al Azhar Freshzone Publishing.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauzi dan Siti Aminatul Jannah. (2021). Peradaban Islam: Kejayaan dan Kemundurannya. *Al-Ibrah*, 6(2), 1–26.
- Husaini, Adian et. al. 2019. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Iskandar, Arief B. 2011. *Materi Dasar Islam: Islam Mulai Akar hingga Daunnya*. Jakarta: Al-Azhar Press.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktek. *Konseling Expressive*
- Okasha, Samir. 2016. *Philosophy of Science: A Very Short Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Rosnawati et. al. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Suriasumantri, Jujun S. 2015. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yusuf, Meridian. 2022. Penggunaan Senjata Biologi sebagai Ancaman Pertahanan, Keamanan, dan Kontrol Sosial Negara Indonesia. Skripsi. Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.